

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bukan sekadar sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dengan pendidikan, manusia akan lebih berkembang. Pendidikan jelas memberi manfaat besar bagi manusia. Tak terbantahkan, pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, pendidikan sangat penting, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Dengan demikian, pendidikan harus betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan merupakan pusat bagi kemajuan sebuah bangsa, di sinilah guru menjadi profesi yang luar biasa mulia, profesi yang sangat berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persolan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.<sup>1</sup>

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas, tanpa harus berperilaku secara otoriter. Guru juga harus memberi pengawasan bagi kemajuan belajar yang dicapai peserta didiknya. Selain itu, guru juga mempersiapkan dirinya untuk selalu siap memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>3</sup> Dari pengertian di atas maka kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama.<sup>4</sup> Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan atau *leadership* dalam pengertian umum menunjukkan suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada di bawah pengawasannya. Peranan kepemimpinan berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku bawahan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid*, 36.

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

<sup>4</sup> Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 18.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 20.

Kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian, ialah “pendidikan” yang mengandung arti dalam lapangan apa dan di mana kepemimpinan itu berlangsung, dan menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri yang harus dimiliki oleh kepemimpinan. Pengertian “kepemimpinan” bersifat universal, berlaku dan terdapat berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kualitas kegiatan-kegiatan dan integrasi di dalam situasi pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksana pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Di samping itu, kepemimpinan pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.<sup>6</sup> Kepemimpinan ini terdapat di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dari kepemimpinan pendidikan ini agar dapat menggerakkan pelaksana pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana. Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Kepemimpinan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe, yaitu: tipe otoriter, tipe *laissez-faire*, tipe demokrasi dan tipe pseudo demokrasi.

1. Tipe otoriter: Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok.
2. Tipe *Laissez-faire*: Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, dia membiarkan bawahannya berbuat

---

<sup>6</sup> Encep Safrudin Muhyi, Ibid, 135, 137, 19.

sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya.

3. Tipe Demokratis: Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya.
4. Tipe *pseudo*-demokratis: Tipe ini disebut juga demokratis semu atau manipulasi diplomatik. Pemimpin yang bertipe pseudo demokratis hanya tampaknya saja bersikap demokratis padahal sebenarnya dia bersikap otokratis.<sup>7</sup>

Dari pembagian pola kepemimpinan pendidikan di atas, maka dapat diketahui gambaran yang sebenarnya bahwa demikianlah keberadaan kepemimpinan saat ini yang diterapkan dalam pendidikan. Salah satu pelaksana kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan guru. Yang dimaksud dengan kepemimpinan guru adalah kemampuan mendorong rekan-rekan untuk mengubah dan melakukan hal-hal dimana mereka biasanya tidak mempertimbangkannya tanpa pengaruh pemimpin.<sup>8</sup> Dari penjelasan model guru yang menerapkan kepemimpinannya, maka penulis lebih memilih model guru yang ketiga yang paling ideal, karena model sangat tepat untuk dilakukan oleh guru tersebut, tidak ada murid yang merasa ditekan atau dirugikan, peserta didik lebih enak perasaan hatinya dalam mengikuti kegiatan belajar.

Guru harus terus mengembangkan diri untuk memiliki kepemimpinan dalam mengajar. Bila guru sebagai bagian penting dalam pendidikan tidak meningkatkan diri,

---

<sup>7</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 126-127.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 177.

pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang terbelakang dan kurang mampu bersaing. Setiap guru PAK dituntut untuk terus mengembangkan kepemimpinannya seperti pernyataan J. Robert Clinton yang mengatakan: “Allah memanggil pemimpin dan ia mengembangkan pemimpin kepada kapasitas penuh untuk memimpin dan perkembangan kepemimpinan tersebut terjadi sepanjang hidup.”<sup>9</sup>

Bagi guru PAK, kepemimpinan sangat penting karena beberapa alasan, yaitu: pada masa kini banyak guru PAK yang kurang memahami dan menjalankan kepemimpinan pendidikan, karena guru PAK hanya menjalankan tugas pokoknya saja. Dengan hanya menyampaikan materi bahan ajar yang akan diajarkan kepada murid-murid, guru hanya tertarik pada seberapa banyak yang dapat dijejalkan murid ke otaknya, dan kemudian menuangkannya di atas kertas,<sup>10</sup> tanpa memperhatikan lagi esensi yang sebenarnya di mana yang harus dilakukan guru PAK bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi memperhatikan kehidupan murid-muridnya secara keseluruhan yaitu, kehidupan kerohanian dan perilaku moral anak didik, perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat.<sup>11</sup> Anak didik menjadi terabaikan dengan berbagai perilaku seperti; murid-murid mengikuti tawuran antara murid-murid suatu sekolah dengan murid-murid dari sekolah lain, peserta didik mengkonsumsi narkoba, miras, dan rokok, peserta didik yang melawan orang tuanya, murid-murid kurang memiliki motivasi belajar atau semangat belajar, tidak mendapat prestasi belajar di sekolah, secara kerohanian; murid-murid tidak suka hal-hal yang

---

<sup>9</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 2012), 84.

<sup>10</sup> Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, Okdriati S. Handoyo (Penerjemah), (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 49.

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, Meitasari Tjandrasa (Alih bahasa), *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 74.

berbau kerohanian seperti, renungan pagi, ibadah bersama. Guru seharusnya memenuhi tanggung jawabnya untuk lebih peduli terhadap kehidupan jasmani dan rohani murid-muridnya tidak sekedar menjalankan tugas pokok mengajar menyampaikan bahan materi pelajarannya saja kepada murid-muridnya, agar guru dapat menuntun kehidupan jasmani dan kerohanian peserta didik. Guru harus menjadi pemimpin bagi kehidupan jasmani dan kerohanian murid-muridnya. Dengan menjadi pemimpin, mereka dapat lebih fokus untuk mengarahkan dan membimbing kehidupan jasmani dan kerohanian murid-muridnya.

Demikian pula dengan guru-guru PAK, mereka kurang mampu mengarahkan murid-murid mereka dalam memenuhi tujuan PAK. Tujuan PAK adalah memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen,<sup>12</sup> guru Agama Kristen adalah guru yang berotoritas di dalam kelas, yaitu guru yang mengajarkan kebenaran, pengembangan sikap dan karakter serta pengetahuan kepada muridnya.<sup>13</sup> Pendidikan agama Kristen hendaknya diarahkan bagi pencapaian transformasi secara progresif, sehingga keserupaan dengan Allah dalam hal sifat, nilai motif, sikap, serta pemahaman bisa terwujud.<sup>14</sup> PAK berpokok kepada Allah sendiri, dan Allah yang menjadi pendidik Agung bagi umat-Nya.<sup>15</sup>

Kegagalan guru-guru PAK di wilayah Jakarta Barat II dalam menjalankan fungsi kepemimpinan pendidikan disebabkan oleh karena lebih condong menerapkan tipe kepemimpinan, yaitu: Pertama, tipe otoriter, di mana guru PAK yang lebih mengutamakan penegakan disiplin dan pencapaian tujuan daripada pembinaan relasi,

---

<sup>12</sup> Thomas H. Groome, Daniel Stefanus (Penerjemah), *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia 2010), 48.

<sup>13</sup> Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2005), 24.

<sup>14</sup> Junihot Simajuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013), 127.

<sup>15</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

sehingga guru PAK cenderung sangat tegas dan terkesan kaku. Tindakan guru PAK kurang rasional, tidak sensitif terhadap kebutuhan peserta didiknya, bahkan semua peraturan yang direncanakan dan ditetapkannya tidak boleh ditawar-tawar ataupun dilemahkan oleh anak didik, tetapi harus dituruti. Jikalau tidak dituruti maka anak didik dipandang sebagai pembangkang. Bagi guru PAK yang terpenting kegiatan belajar berlangsung karena tugasnya untuk mentransfer pengetahuan dapat terlaksana. Peserta didik merasa senang atau tidak, mereka dipaksa untuk menguasai bahan pengajaran atau mampu mewujudkan keterampilan yang sudah ditentukan. Kedua, tipe *Laissez-faire*, di mana guru PAK kurang peduli, dalam arti kurang melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, baik dalam segi pembinaan relasi maupun dalam segi pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru PAK bergantung pada sikap dan respon peserta didik, kalau ada murid yang tidak berdisiplin, guru PAK tidak memberikan perhatian karena, melihat hal yang demikian bukanlah merupakan tanggung jawabnya. Jikalau target pembelajaran tidak tercapai, hal seperti itu tidak masalah baginya dan menganggap hal itu hanya karena peserta didiknya tidak memiliki kesiapan belajar. Menurut penulis, para guru PAK harus menjalankan tipe kepemimpinan yang demokratis, guru PAK berusaha membangun dan memelihara relasi yang baik dengan peserta didik, sambil berupaya pula mewujudkan tujuan pembelajaran. Peraturan pembelajaran tetap dikontrol dan pertimbangan serta pendapat anak didik tetap diperhatikan. Untuk melaksanakan hal tersebut maka guru PAK perlu mengembangkan kepemimpinan demokratis. Guru PAK harus rela berdiskusi guna mencari langkah-langkah terbaik demi kepentingan bersama, dalam hal ini menunjukkan guru PAK sebagai guru yang bertanggung jawab.

Di dalam Mazmur 23: 1, “*Tuhan adalah gembalaku...*”,<sup>16</sup> dari ayat ini dipahami tentang ada kepemimpinan gembala dan kepemimpinan gembala terdapat dalam diri Tuhan Yesus Kristus yang berkata dalam Yohanes 10: 11, di mana Yesus berkata, “*Akulah gembala yang baik, Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.*”<sup>17</sup> Yesus Kristus adalah satu-satunya orang yang pernah berfungsi seratus persen dalam masing-masing peranan ini,<sup>18</sup> yaitu tergenapi semua kepemimpinan imam (Ibr. 10: 21),<sup>19</sup> hakim, raja, nabi di dalam Yohanes 4: 19, kata perempuan itu kepada-Nya: “*Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.*”<sup>20</sup> Uraian di atas juga merupakan tipe kepemimpinan demokratis, karena seorang guru PAK dalam melaksanakan kepemimpinan demokratis, perlu memiliki kehidupan seperti yang diuraikan tersebut.

Salah satu hal yang menjadi solusi dalam kepemimpinan guru PAK saat ini adalah perlunya pengembangan kepemimpinan demokratis dengan berlandaskan seperti seorang gembala. Nilai ini bersumber dari Yesus lewat hidup dan pengajaran-Nya. Pola ideal kepemimpinan Yesus Kristus tersebut adalah pemimpin gembala, pemimpin hamba, pemimpin penatalayan, dan pemimpin penuai. Pemimpin gembala berfungsi untuk memelihara, pemimpin hamba berfungsi untuk melayani, pemimpin penatalayan berfungsi untuk menatalayani dan mencukupkan kebutuhan, serta pemimpin penuai untuk memenangkan jiwa bagi Kristus.<sup>21</sup> Prinsip itu didasarkan kepada kebaikan, ketulusan hati, kecakapan, dan kesetiaan dalam kebenaran. Prinsip

---

<sup>16</sup> LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 592.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>18</sup> Dwayne Stone, *Karunia Kristus yang Naik ke Surga, Memulihkan Kedudukan Lima Jawatan Pelayanan*, Maria Irawati Yulianto (Penerjemah) (Jakarta: Imanuel, 2002), 39.

<sup>19</sup> LAI, *Alkitab*, *Ibid*, 268.

<sup>20</sup> LAI, *Alkitab*, *Ibid*, 144.

<sup>21</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 2012), 62.

ini kekal, namun penerapannya membutuhkan waktu dan kerja keras di dalam konteks masyarakat pascamodernitas ini sehingga diharapkan guru PAK juga memiliki kepemimpinan demokratis yang menunjukkan sifat-sifat seperti imam, nabi, hakim, raja dan gembala yang baik dalam Alkitab.

Inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang “penerapan kepemimpinan pendidikan pada guru agama Kristen”. Hal ini disebabkan, pertama, karena guru agama Kristen perlu memahami dan menjalankan tentang kepemimpinan pendidikan saat mengajar di kelas. Kedua, banyak guru agama Kristen yang tidak menyadari pentingnya kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan paparan di atas, maka tulisan ini akan diberikan judul: *Analisis Teologis-Pedagogis Kepemimpinan Pendidikan Pada Guru Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan pendidikan guru PAK di sekolah kurang dilaksanakan.
2. Masih banyak guru PAK kurang memahami dan menjalankan kepemimpinan pendidikan.
3. Kepemimpinan pendidikan guru PAK kurang meningkatkan motivasi, minat belajar murid, dan prestasi belajar di sekolah
4. Guru PAK kurang mampu mengarahkan murid-murid dalam memenuhi tujuan PAK.
5. Guru PAK cenderung sangat tegas dan terkesan kaku.
6. Kepemimpinan pendidikan guru PAK kurang terlihat memiliki hati gembala.

### **C. Batasan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dan mengingat hal-hal yang berkaitan dengan judul ini juga memiliki permasalahan yang rumit dan kompleks, maka masalah ini dibatasi pada kepemimpinan pendidikan guru PAK di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam batasan di atas, maka dapat dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan guru PAK mengenai kepemimpinan pendidikan di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan pendidikan guru PAK dalam mendidik peserta didik di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II?
3. Bagaimana dampak kepemimpinan pendidikan guru PAK di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan guru PAK mengenai kepemimpinan pendidikan di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II.
2. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan pendidikan guru PAK dalam mendidik peserta didik di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II.
3. Untuk mengetahui dampak kepemimpinan pendidikan guru PAK dalam mendidik peserta didik di lingkungan SMA Negeri Jakarta Barat II.

## **F. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada persoalan yang diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, dalam tesis ini penulis merumuskan manfaat yang diperoleh dari penelitian, yakni:

1. Manfaat bagi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia
  - Sebagai sumbangan teoritis untuk memberikan informasi tentang kepemimpinan pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah negeri.
  - Sebagai materi-materi tambahan dalam mata kuliah Metodologi PAK.
  - Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti (mahasiswa) selanjutnya dalam penulisan tesis yang berhubungan dengan kepemimpinan pendidikan guru Pendidikan Agama Kristen.
2. Manfaat bagi SMA Negeri Jakarta Barat
  - Sebagai salah satu bahan referensi untuk memahami kepemimpinan pendidikan Guru PAK di SMA Negeri Jakarta Barat.
  - Sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut dari kepemimpinan pendidikan guru PAK di SMA Negeri Jakarta Barat.
3. Manfaat bagi Guru Pendidikan Agama Kristen
  - Sebagai kesadaran pentingnya kepemimpinan pendidikan Guru PAK dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
  - Untuk diterapkan dalam pembelajaran oleh Guru PAK.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan isi dari tesis ini, maka penulis menyajikan sistematika penulisan yang dirangkai bab demi bab dengan pemaparan

sebagai berikut:

Bab I: Menyajikan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat diadakannya penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Memuat telaah pustaka yang di dalamnya dijelaskan tentang definisi, fungsi dan beberapa sifat kepemimpinan pendidikan, tipe kepemimpinan pendidikan guru, pendidikan agama dan kepemimpinan dalam Alkitab, tipe kepemimpinan pendidikan guru PAK ditinjau dari Alkitab.

Bab III: Memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik analisis data.

Bab IV: Menguraikan hasil dari penelitian yang berisi data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Menyajikan kesimpulan dan saran.